

**PEMERANAN TOKOH NOUMA DALAM NASKAH
BLACK BOX KARYA M. SHODIQ SUDARTI**

**Jurnal Publikasi Ilmiah
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S-1 Teater pada Jurusan Teater**



**Sinta Pitaloka
NIM. 1410750014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2020**

**PEMERANAN TOKOH NOUMA DALAM NASKAH
BLACK BOX KARYA M. SHODIQ SUDARTI**

Oleh Sinta Pitaloka

NIM. 1410750014

Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km 6,5 Bantul, Yogyakarta 55188

Tlp. 089648576933, E-mail : sntptlk@gmail.com

ABSTRAK

Naskah *Black Box* berkisah tentang kekuasaan pemerintah sebagai pihak tertinggi dalam sebuah negara telah merenggut jiwa kemerdekaan dalam setiap diri manusia. Tokoh Nouma dan Marcel menjadi satu contoh atas kegagalan sistem yang dijalankan oleh pemerintah. Tuhan adalah pengharapan tertinggi yang diharapkan Marcel namun Tuhan tetap dalam ambiguitas. Perbedaan pandangan antara Marcel dan Nouma menandakan bahwa musuh terbesar dari semua peperangan ini bukanlah negara ataupun Tuhan, namun diri mereka sendiri. Teori yang digunakan dalam menganalisis naskah adalah teori Kernodle. Dan menggunakan teori Stanislavsky untuk memerankan tokoh Nouma. Metode pemeranan yang dipakai adalah menjalani metode pokok keaktoran dan melakukan beberapa eksplorasi metode demi menunjang kebutuhan aktor dalam memerankan tokoh. Metode eksplorasi diantaranya adalah metode ruang kaca, metode ruang sempit, metode ruang asing.

Kata kunci : Pemeranan, *Black Box*, Stanislavsky, Ambiguitas.

ABSTRACT

The *Black Box* script tells about a government power that has claimed the soul of independence in every human being. Nouma and Marcel figures are an example of the failure of the government – run system. God was the highest hope that Marcel had hoped for, but God remained in ambiguity. The difference in opinion between that the greatest enemy of all wars was not the Nation or God. But themselves. The theory used in analyzing manuscripts is the Kernodle theory. While playing the role of Nouma, it uses Stanislavsky's theory. The cast method used was to propagate the principal method of acting and carried out several exploratory methods to support the actor's determination to portray the character of Nouma. The exploration methods include the glass chamber method, the foreign space method, the foreign space method and so on.

Keywords : Characterization, Black Box, Stanislavsky, Ambiguity

Pendahuluan

i. Latar Belakang Penciptaan

Black Box Karya M. Shodiq Sudarti adalah lakon yang menceritakan persoalan hidup sepasang suami istri berusia 40 tahun yang tinggal secara nomaden di dalam sebuah mobil kontainer. Keadaan ini terjadi dikarenakan negara sedang mengalami perpecahan akibat adanya perang dunia ketiga. Peristiwa perang ini memaksa manusia untuk menjalani kehidupan dengan cara yang baru. Sebuah kehidupan dengan mengimplementasikan hal-hal yang sebelumnya dianggap tidak wajar menjadi lazim untuk dilakukan. Upaya beradaptasi dalam menjalani perubahan perilaku ini memaksa mereka hidup secara nomaden, memakan segala, mementingkan diri sendiri dsb. Dampak lain yang ditimbulkan adalah dampak psikologi dalam diri manusia yakni muncul perasaan tidak percaya antara sesama manusia, bahkan terhadap konsepsi adanya Tuhan.

Nouma dan Marcel adalah dua orang yang hidup bersama dalam sebuah ikatan pernikahan. Marcel adalah seorang aktor teater yang menganut paham Anarkisme yaitu suatu paham yang mempercayai bahwa segala bentuk negara, pemerintahan dengan kekuasaannya adalah lembaga-lembaga yang menumbuh suburkan penindasan terhadap kehidupan, oleh karena itu negara, pemerintahan, beserta perangkatnya harus dihilangkan/dihancurkan. Sebagai pemimpin rumah tangga Marcel memutuskan menjauh dari daerah konflik dan memberi jarak pada semua persoalan kenegaraan. Meneruskan kehidupan yang aman bersama istrinya adalah tujuan dan jaminan yang ingin dia berikan sebagai seorang suami.

Nouma sebagai seorang perempuan, berprofesi sebagai budayawan dan seorang aktivis perempuan memiliki pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang dapat berfikir dan bertindak sehingga kebebasan bertindak adalah milik semua individu tanpa melihat *gender* yang dibawanya karena pada dasarnya hak antara laki-laki dan perempuan adalah sama. Pandangannya ini juga diperkuat dengan keyakinannya pada paham komunisme yakni mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan golongan, paham komunis juga menyatakan semua hal dan sesuatu yang ada di suatu negara dikuasai secara mutlak oleh negara.

Di tengah kondisi perang dan kontradiksi paham yang dianut oleh sepasang suami istri ini membuat hubungan pernikahan semakin rumit. Awal permasalahan muncul ketika negara mengirim pesan rahasia pada seluruh wanita untuk turut berjuang. Beberapa perempuan berpendidikan diminta untuk menjadi mata-mata penjajah untuk mencari informasi dan menyamar sebagai wanita penghibur. Doktrin yang dilakukan negara terhadap Nouma membuat sifat kemanusiaan yang dimilikinya menjadi hilang. Terbukti saat Nouma hamil akibat perjuangannya, negara memintanya untuk menggugurkan janin dalam kandungannya.

Karakter bisa disebut tokoh, karena karakter ini berpribadi, berwatak, dia memiliki sifat-sifat karakteristik dengan tidak *dimensional* yaitu fisiologis, sosiologis dan psikologis (Harymawan, 1998: 25). Naskah ini menghadirkan tokoh-tokoh yang memiliki kompleksitas karakter yang cukup rumit untuk diperankan, baik dari segi fisiologis, sosiologis maupun psikologis. Tokoh Nouma dihadirkan sebagai orang-orang yang berada pada kondisi *absurd* dengan kompleksitas kejiwaan yang harus dibangun untuk menghadirkan kekuatan karakter dalam pertunjukan, sehingga cukup menantang untuk diimplementasikan oleh aktor.

Naskah *Black Box* adalah naskah yang aktor pilih karena dianggap kontekstual untuk membicarakan isu yang sesuai dengan fenomena soal krisis kemanusiaan akibat dari kekuasaan pemerintah. Naskah ini juga sangat dekat dengan hubungan personal antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan rumah tangga. Secara sederhana teks ini membahas persoalan negara dan Tuhan dengan bahasa percintaan sehingga setiap individu dapat lebih mudah memahami.

Di tengah tabrakan pikiran yang hadir antara Nouma dan Marcel, tokoh Nouma memiliki dominasi yang cukup kuat di dalam rumah tangga. Sedangkan dalam pandangan

normatif laki – laki adalah penentu keputusan yang menggunakan akal sedang perempuan memutuskan pilihan dengan menggunakan perasaan. Dampak dari kekuasaan pemerintah juga tergambar dalam naskah ini.

Penulis menganggap bahwa naskah *Black Box* memuat persoalan global dan dianggap mampu untuk menggambarkan kasus-kasus lain yang serupa untuk menautkan penonton dengan fenomena krisis kemanusiaan lain yang terjadi. Oleh karena itu, dengan latar belakang pembacaan yang dipaparkan pada paragraf di atas aktor terdorong untuk mengangkat sebuah pertunjukan teater yang kontekstual dengan masyarakat kita hari ini.

Dalam pertunjukan naskah ini, pengkarya akan berfokus dalam wilayah kerja keaktorannya saja. Seorang aktor pasti ingin menjadi yang terbaik di mata penonton, tetapi yang menjadi persoalan terbesar adalah kemampuan seorang aktor untuk menghadirkan karakter tokoh yang ia perankan dalam naskah secara utuh. Seorang aktor adalah kebalikan dari seorang bintang. Modal seorang aktor bukanlah wajahnya yang cantik atau potongannya yang tampan, tapi kesanggupannya untuk menghidupkan dan menjiwai suatu tokoh di depan penonton (Bolelavski, 1960:8).

Banyak aktor melakukan manipulasi bentuk berusaha menghidupkan dan menjiwai karakter tokoh dengan menampilkan keindahan bentuk seperti bahasa tubuh, warna suara maupun cara bicara tanpa menggali sisi yang terdalam dari karakter tersebut. Aktor juga dituntut untuk menciptakan suatu citra ketika ia berada di panggung, bukan hanya memamerkan dirinya kepada khalayak, ini menjadi suatu keharusan bagi aktor. Dengan kata lain, semua aktor yang adalah seniman, pencipta citra yang harus menggunakan perwatakan yang memungkinkan mereka menjadi ‘jelmaan’ dalam melaksanakan peran mereka (Stanislavsky, 2008:34). Naskah *Black Box* membuka ruang bagi aktor untuk mempelajari karakter manusia lain yang sama sekali berbeda dengan dirinya.

i. Rumusan Penciptaan

Uraian latar belakang dari naskah *Black Box* karya Sodhiq Sudarti dalam fokus penciptaan tokoh Nouma memperoleh rumusan penciptaan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakter tokoh Nouma dalam naskah *Black Box* karya M. Sodhiq Sudarti ?
2. Bagaimana memerankan tokoh Nouma dalam naskah *Black Box* karya M. Sodhiq Sudarti ?

ii. Tujuan Penciptaan

Melalui sebuah gagasan kreatif seorang aktor memunculkan motivasinya untuk menjawab alasan mengapa kaya tersebut lahir. Adapun tujuan karya ini lahir adalah

1. Memahami karakter tokoh Nouma dalam naskah *Black Box* karya Sodhiq Sudarti.
2. Memerankan karakter Nouma dalam naskah *Black Box* dengan metode *The System* Stanislavsky

iii. Tinjauan Karya

Adapun sumber untuk melakukan proses pemeranan tokoh Nouma sebagai tinjauan untuk karya penciptaan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pengkarya pada penulis naskah pada 20 agustus 2019, pertunjukan *Black Box* sempat digarap dengan bentuk *monologue* di Peenang Malaysia oleh M. Shodiq Sudarti dengan mengambil sudut pandang tokoh Marcel dalam pertunjukannya. Sumber yang menampilkan dokumentasi karya *monologue* sebagai tinjauan karya pertunjukan tidak ditemukan.
2. Pertunjukan *Black Box* yang sebelumnya digelar oleh Muhammad Shodiq Sudarti di Universitas Negeri Yogyakarta dalam bentuk pertunjukan *Dramatic Reading*.



Gambar 1.
Pertunjukan *Black Box* oleh Muhammad Shodiq Sudarti
(Sumber: <https://www.jogjaarchive.com/video/2020/03/pentas-teater-shodiq-black-box/>)



Gambar 2.
Pertunjukan *Black Box* oleh Muhammad Shodiq Sudarti
(Sumber: <https://www.jogjaarchive.com/video/2020/03/pentas-teater-shodiq-black-box/>)

Naskah *Black Box* sebagai objek penciptaan merupakan naskah trilogi dari *Black Box* karya M. Shodiq Sudrati. Naskah trilogi *Black Box* ini berjudul *Musuh*, *The Actor* dan *Jalan Kedamaian*, namun kedua naskah terakhir sedang dalam tahap pengembangan sehingga naskah tersebut belum dapat dipublikasikan. Maka dari itu, lakon *Musuh* yang dipublikasikan dengan judul *Black Box* akan dipilih untuk penelitian sekaligus memerankan karakter yang mengerucut pada tokoh Nouma.

iv. Landasan Teori

Dapat kita saksikan bahwa para pemain sebuah pertunjukan teater bertugas sebagai penyampai subteks cerita haruslah sangat menghayati peran yang dimainkan. Sehingga ketika di atas panggung karakter dari tokoh benar – benar hidup dan bukan lagi terlihat seperti seorang aktor yang sedang memainkan peran hidup manusia lain. Aktor adalah orang yang mempergunakan perangkat tubuh dan perasaannya untuk mengekspresikan karakter manusia lain yang memiliki kompleksitas permasalahan yang jauh dari hidup aktor. Sehingga memerankan karakter manusia baru di dalam diri harus memiliki pengetahuan literasi tentang manusia dalam peristiwa yang dilaluinya. Meski dalam praktiknya tidak ada standar mekanisme tingkah laku manusia yang mutlak dan karenanya tetap ada aspek – aspek kecil dan karakteristik tertentu.

Pikiran, tubuh dan perasaan adalah sebuah elemen bagi seorang aktor dalam mengejawantahkan karakter manusia lain dalam diri aktor. Berdasar penjabaran tersebut maka aktor membutuhkan pisau bedah dalam memahami psikolog tokoh dalam menghadapi suatu peristiwa dan posisi tokoh dalam naskah. Untuk memerankan tokoh Nouma dengan benar maka teori *Psikoanalisis* milik Sigmund Freud.

Teori psikoanalisis ini berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Dalam diri manusia mempunyai jiwa yang sehat, ketiga sistem ini merupakan satu susunan yang bersatu dan harmonis (Hall, 2017: 19). Ketiga sistem kepribadian di dalam teori Psikoanalisis yaitu *Id, Ego dan Superego*.

Sebuah lakon teater yang akan digarap oleh aktor memiliki struktur yang terdiri dari plot, tema dan karakter. Struktur adalah bentuk drama dalam pementasan, sedangkan tekstur adalah apa yang dilakukan langsung oleh pengamat (*Dewojati, 2012: 164*). Struktur dan tekstur sebuah lakon ini harus dipahami oleh aktor sebagai pijakan dalam memerankan tokoh.

Teori analisis struktur dan tekstur teks drama George R. Kernodle. Kernodle, merinci bahwa setidaknya ada enam sarana yang dapat menciptakan struktur dan tekstur dalam kegiatan menganalisis drama. Enam nilai dramatik yang dikemukakan oleh Aristoteles adalah plot, karakter, tema, dialog, musik ditafsirkan sebagai *mood* untuk drama modern, serta *spectacle* (*Dewojati, 2012: 44*).

Setelah sebuah lakon drama dan perjalanan kejiwaan tokoh telah dipahami oleh sang aktor, aktor memilih teori akting Stanislavsky untuk memerankan tokoh Nouma. Stanislavsky mengatakan keindahan, daya tarik dan pesona tidaklah terletak pada dialog, tetapi terletak dalam arti yang terletak di belakang dialog – dialog tersebut, di dalam jeda atau *pause*, dalam pandangan para aktor dalam cara mempermainkan emosi (Stanislavsky, 2012: 114).

Aktor menggunakan semua perangkat yang ada dalam dirinya agar mampu menghidupkan karakter pada tokoh yang dimainkan, sehingga muncul apa yang disebut *Art of experiencing* atau seni mengalami. Menurut aktor Italia Tomasso Salvini “Aktor harus benar – benar merasakan apa yang sedang mereka mainkan..”

v. Metode Penciptaan

Dalam pertunjukan *Black Box*, pengkarya akan menampilkan drama ini dengan gaya akting realis untuk memerankan karakter Nouma. Gaya akting realis penulis pilih karena dianggap tepat untuk menghadirkan tokoh Nouma sebagai manusia utuh dengan kompleksitas kesejarahan hidupnya. Sehingga yang dihadirkan di atas panggung nampak nyata dan tidak berlebihan, semua yang tampak pada tokoh dilandasi oleh analisis objektif dari karakter dalam naskah.

Metode pelatihan yang digunakan untuk memerankan tokoh Nouma adalah dengan metode *The System* yang dikemukakan oleh Stanislavsky. Dalam sistem pelatihan Stanislavsky yang menjadi capaian adalah *Magic If*. *Magic If* adalah menggunakan imajinasi “seandainya” untuk membangun kesejarahan tokoh dan menafsirkan segala persoalan –

persoalan demi menghayati peran dan memasuki pikiran tokoh sehingga aktor dapat menghadirkan kebenaran hidup dari tokoh Nouma.

Stanislavsky mengungkapkan nilai “seandainya” adalah ketika anda mampu “mencapai keutuhan penyatuan antara diri anda sendiri dan penokohan yang menjadi bagian anda”. Bagi Stanislavsky hal ini merupakan kondisi yang tertinggi yang mampu dicapai seorang aktor sementara tetapi merupakan transformasi menyeluruh diri situasi yang diterima oleh makhluk hidup (Mitter, 2002: 12).

Keutuhan penyatuan diri dan tokoh dapat dilakukan dengan imajinasi. Imajinasi yang kuat akan mengantar aktor pada akting yang menyakinkan pula. Stanislavsky menyatakan bahwa setiap gerakan yang kau lakukan diatas panggung, bahwa setiap kata yang kau ucapkan adalah hasil kehidupan imajinasi yang tepat (Stanislavsky, 2007: 69). Kemudian, setelah melakukan pencarian dan memahami karakter tokoh maka aktor menyatukannya dengan pengalaman – pengalaman emosi yang pernah dialami.

Pendekatan presentasi Stanislavsky akan menghantarkan aktor memerankan tokoh dengan adanya identifikasi dari karakter yang akan diperankan, sementara tingkah laku akan berkembang dari situasi – situasi yang telah dituliskan oleh di penulis naskah. Metode penciptaan adalah cara yang digunakan untuk memaksimalkan seluruh elemen pemeranan, yakni diantaranya vokal, tubuh, rasa dan intelektual. Bermain peran adalah sebuah pembebasan diri dari aku diri lalu menjadi aku aktor untuk mencapai aku tokoh. Pembebasan diri mampu mengembangkan ruang eksploratif yang lebih besar dalam proses menemukan peran. Latihan yang akan ditempuh dalam mencapai tokoh Nouma pada naskah *Black Box* adalah sebagai berikut:

1. Membuat Rancangan Tokoh Nouma

Pada tahap ini aktor harus membuat rancangan dari tokoh yang akan diperankan. Setelah mendapatkan keutuhan informasi dari tahap analisa naskah dan karakter, langkah selanjutnya adalah membuat ruang laboratorium keaktoran. Dalam ruang ini aktor dapat menyusun elemen – elemen keaktoran dengan berbagai macam eksplorasi tubuh, matrikulasi, suara dll.

2. Melatih Vokal

Melatih vokal dibagi menjadi dua bagian dalam penciptaan tokoh Nouma. Tokoh Nouma adalah perempuan dewasa berumur 30 tahun, sedang aktor masih berumur 24 tahun.

Seperti yang diutarakan oleh Stanislavsky jika seorang muda yang memainkan peran orang tua mau memikirkan bagaimana menyerap dan menguasai tahap – tahap yang merupakan bagian dari tindakan – tindakan yang sulit yang lebih besar ; Jika ia mau mulai beracting secara sungguh – sungguh, jujur, konsisten, tanpa penekanan berlebihan, sambil menjaga dirinya agar tetap berada dalam batas – batas tokoh yang di perankannya, dalam batas – batas yang di gaiskan lakon, dan dalam batas ‘situasi yang ada’ di seputar seseorang berusia lanjut, maka aktor itu akan berhasil menempatkan dirinya dalam situasi yang serupa, akan memadukan ciri – ciri lahiriah, irama dan langkah seorang lanjut usia – yang semuanya itu besar dan lebih penting perannya dalam menampilkan gambaran yang menyakinkan di panggung (Stanislavsky, 2008: 39).

Vokal dalam berdialog, tentu saja untuk melatih aspek itu harus melewati beberapa latihan seperti penafasan, artikulasi, diksi, intonasi, dan penekanan dalam kalimat.

Beberapa tahap eksplorasi vokal juga akan dikeerjakan sebagai pelatihan aktor untuk merubah ciri khas suara yang dimiliki aktor. Beberapa pelatihannya yakni diantaranya :

1. Metode *mimesis*

Aktor akan melakukan *mimesis* tiga tokoh terpilih dalam kehidupannya atau dalam film tertentu untuk dapat melenturkan warna suara aktor dan mendapatkan struktur teknik bagaimana merubah warna suara.

2. Menerapkan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam kehidupan keseharian aktor.

Aktor memiliki latar belakang daerah yang berbeda dengan tokoh Nouma, sehingga dialeg daerah yang dimiliki aktor harus diganti dengan dialeg yang sesuai dengan kebutuhan tokoh. Maka dari itu penggunaan bahasa Indonesia baku ditujukan supaya dialeg daerah aktor tidak munculkan dominan dalam tokoh Nouma.

3. Melatih Ekspresi

Latihan ekspresi ini akan didukung dengan latihan isometrik dan topeng karakter. Isometrik dimaksudkan agar otot – otot wajah menjadi lentur sehingga memudahkan aktor dalam menciptakan ekspresi – ekspresi yang lebih detail. Sedang topeng karakter melatih kreativitas seorang aktor yang berkaitan dengan mengolah rasa. Topeng karakter bagaimana aktor mengimajinasikan wajah tokoh Nouma yang akan dikenakannya. Dalam pelatihan topeng karakter, ketika topeng telah dipasang secara imajiner maka diri aktor harus masuk ruang isolasi dan diri tokoh yang harus muncul.

4. Melatih Gestur

Gesture atau bahasa tubuh haruslah didahului dengan pemahaman mengenai bagaimana bahasa tubuh dalam petunjuk teater. Seorang yang duduk di atas panggung bukan berarti memperlihatkan sikap yang pasif. Bisa saja aktor duduk tanpa bergerak tapi dapat juga aktor memilih penuh dengan laku. Seringkali fisik yang tidak bergerak adalah akibat dari ketegangan batin, dan dari ketegangan batin yang lebih penting. Pemahaman atas gestur haruslah didahului dengan membaca buku – buku tentang kepribadian, kemudian dari situ kita dapat memahami bahwa setiap gestur memiliki arti tertentu selebihnya tinggal melatih setiap persendian gerak dengan jangkauan semaksimal mungkin untuk setiap detailnya. Berikut adalah beberapa pelatihan untuk melatih gestur adalah Pelatihan memori ruang.

Ruang yang harus tergambar melalui gestur aktor. Aktor harus memahami karakter ruang dan cara menyikapinya, memorikan gestur yang muncul pada ruang tertentu. Semisal, ruang di stasiun yang ramai dengan ruang dalam sebuah kamar yang sepi akan melahirkan penyikapan tubuh yang berbeda. Ruang yang khusus akan melahirkan efek yang khusus pada tubuh. Efek yang timbul tersebut kemudian dipraktikkan di ruang kosong yang kemudian diimajinasikan sebagai ruang petunjuk.

5. Mengolah Rasa

Sukma yang telah dilatih dengan baik akan mudah dimasuki setiap emosi tokoh, disinilah fungsi dari latihan olah rasa. Setelah dari tahap menganalisis naskah aktor telah memiliki rute untuk mencapai keadaan psikis tokoh. Beberapa pelatihannya olah sukma yakni diantaranya :

- a. Pelatihan ruang adalah mengurung aktor di dalam sebuah ruangan dalam waktu 24 jam tanpa interaksi dari dunia luar. Capaian yang diharapkan adalah mendapat keterasingan dari kehidupan diluar, dan menjalin simulasi hidup bersama lawan main.
- b. Pelatihan di ruang nomaden seperti gumpul pasir. Kedua aktor akan ditempatkan di dua sisi berbeda di ruang terbuka dan asing di waktu malam hari. Pelatihan ini akan melatih intuisi untuk saling menemukan dan bertahan tetap aman di ruang yang asing. Merespon segala yang hadir dari ruang asing tersebut seperti, suara kendaraan, suara manusia lain, lampu sorot, kehadiran hewan dll. Capaian dalam pelatihan ruang nomaden adalah mencari emosi – emosi yang bisa jadi hadir dalam tokoh Nouma dan Marcel.

Pembahasan

Dalam pemeranan tokoh Nouma, aktor memilih konsep akting realis dengan menjalankan pendekatan presentasi. Dalam keutuhan proses penyampaian pesan ini aspek – aspek fisik intelektual dan spiritual akan dipertimbangkan, Selanjutnya akan di jabarkan sebagai berikut :

1. Aspek Fisikal

a. Visual

Dalam konvensi teater realis yang memiliki dinding keempat dalam ruang teater yakni dinding imajiner. Dinding keempat ini akan memisahkan wilayah permainan dengan wilayah penonton. Dalam pertunjukan *Black Box* pemenuhan kebutuhan akan objek visual oleh penonton akan dihadirkan dalam tubuh aktor. Bagaimana aktor menyikapi empat dinding imajiner tersebut dengan menciptakan gerak yang hidup.

Dalam *the system* Stanislavski juga dikenal dengan istilah bit. Bit atau ketukan yang dimaksud adalah laku – laku yang ditata oleh sang aktor berdasarkan peristiwa yang berbeda. Bit dalam suatu peristiwa memiliki satu motivasi yang membedakan laku dan tujuan gerak. Sehingga aktor dapat menghadirkan laku – laku yang kaya dalam sebuah pertunjukan.

b. Audio

Jalur komunikasi kedua kepada penonton adalah melalui kebutuhan auditif. Sebagai aktor amanah tokoh yang harus diutarakan ke penonton harus diperhatikan dengan cermat, Suara yang indah dan merdu belum menjadi jaminan seorang tokoh akan tepat dalam memerankan suatu tokoh. Dalam memerankan karakter Nouma kekuatan audio sangat mudah dan kuat dalam menciptakan citra tertentu.

Tokoh seseorang yang tinggal damai di pergunungan dengan tokoh suara seseorang yang tinggal di terminal kota memiliki perbedaan yang khas. Citra dari tokoh inilah yang coba akan dilatih oleh aktor. Namun semua tujuan itu perlu didukung dengan penafsiran naskah, supaya tepat penggunaan emosi suara, pemilihan tokoh suara serta intensitas suara sehingga dapat menciptakan irama dialog yang tidak monoton.

2. Aspek Intelektual

Dalam sebuah pertunjukan teater, tidak akan pernah dapat diprediksi siapakan penonton teater hari ini. Sehingga penonton yang apresiatif dalam menyikapi seni secara serius membutuhkan tontonan yang juga dapat memberi fikiran dan membuka cakrawala berfikir seseorang.

Seorang pengkarya bertanggung jawab atas waktu, dana dan fikiran dari penonton. Maka dari itu pengkarya dengan naskah yang bermuatan konflik – konflik psikologi dan politik yang kuat harus dapat memahami dan menafsirkan gagasan secara tepat. Pengkarya harus menambah wawasan intelektualitasnya agar tidak menjauh dari pikiran tokoh dalam naskah.

3. Aspek Spiritual

Seperti menonton sebuah film dalam gedung bioskop empat dimensi. Penonton dibawa berpetualang dalam dunia baru sang tokoh yang secara langsung tidak dialami oleh mereka. Kepuasan batiniah ini yang menjadi capaian pengkarya. Kesatuan aspek audio, visual dan intelektual menjadi jalan penonton dalam menemukan kedirian mereka dalam diri sang tokoh yang sedang mereka saksikan. Kedekatan ini yang akan membuka ruang kesadaran penonton dan mungkin dapat memberi pencerahan akan kebutuhan sosial maupun spiritual sekaligus. Pencapaian atas aspek kejiwaan ini juga ditujukan untuk aktor sebagai pengkarya.

Hakikat seni peran adalah meyakinkan (*make believe*). Jika berhasil meyakinkan penonton bahwa apa yang tengah dilakukan aktor adalah benar, paling tidak itu sudah cukup (Riantiaro, 2011: 107). Aktor memerlukan beberapa tahap untuk mencapai akting dalam meyakinkan penonton. Untuk itu aktor harus memotivasi dirinya dan mencoba untuk

memasuki jiwa tokoh yang akan diperankan. Bersikap bahwa seandainya aktor merupakan tokoh yang benar-benar sedang mengalami kejadian dalam naskah. Stanislavsky mengungkapkan sebagai kebenaran di atas panggung adalah apa yang ditafsirkan oleh aktor sebagai kebenaran (Mitter, 2002: 10).

Terdapat beberapa metode yang diungkapkan Stanislavsky dalam membentuk tokoh dalam sebuah naskah. Namun, Stanislavsky lebih memusatkan diri pada pelatihan keaktoran dengan pencarian laku secara psikologis (Yudiaryani, 2002: 243). Oleh sebab itu aktor harus menganalisis naskah dengan tepat dan mendetail agar didapatkan laku secara psikologis. Setelah membedah tokoh, aktor diharapkan juga melakukan observasi dalam kehidupan nyata agar penciptaan yang dilakukan tak semata-mata hanya dalam imajinasi dan tak dapat dipastikan kebenaran lakunya. Observasi bertujuan untuk melakukan pencarian kebenaran tentang laku yang akan dihadirkan di atas panggung sedang proses berlatih merupakan proses tahapan sebelum aktor memasuki tahap *blocking*. Tahap ini harus dilakukan dengan benar karena jika tahap ini tidak dilakukan dengan detail, maka aktor akan kesulitan dalam menemukan tubuh, vokal, yang harus didapatkan untuk tokoh tersebut. Latihan dasar seorang aktor adalah dengan melatih empat perangkat dasar keaktoran yakni tubuh, suara, rasa dan pikiran. Adapun aktor harus melalui proses pelatihan sebagai berikut:

1. Pelatihan Tubuh

Salah satu modal dasar seorang aktor adalah tubuh. Sebelum menciptakan tokoh, aktor harus menyiapkan perangkat tubuhnya dengan baik agar dapat memerankan tokoh dengan maksimal. Perangkat tubuh aktor yang dimaksudkan bukanlah berhenti pada pemahaman kelengkapan tubuh saja namun lebih mendalam. Satu – satunya tugas saya adalah memperingatkan kalian bahwa hasil binaraga yang berlebihan semacam itu biasanya tidak pas untuk digunakan dalam tataer. Kita membutuhkan tubuh yang kuat, bertenaga besar, berkembang dalam proporsi yang baik, bagus bangunannya, tapi tanpa keberlebihan agar tidak wajar (Stanislavsky, 2008: 44). Dalam hal ini yang dimaksud adalah tubuh seorang aktor haruslah berstamina prima, kokoh, bertenaga, dan lentur. Banyak pelatihan yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan modal tubuh seorang aktor seperti pelatihan bela diri, pelatihan menari, pelatihan olahraga dan kegiata lain yang berhubungan dengan tubuh. Latihan – latihan tubuh dimaksudkan supaya aktor memiliki fisik yang prima dan sehat karena kesehatan adalah syarat utama bagi seorang aktor sebelum mencapai peran. Latihan olah tubuh adalah suatu proses pendekatan (Anirun, 1998: 154). Tokoh Nouma adalah seorang mata – mata bagi penjajah yang hidup dalam masa perang. Sehingga aktor melakukan pelatihan sebagai berikut :

a. Latihan Ketahanan Tubuh

Latihan ketahanan tubuh sangat penting bagi seorang aktor karena latihan ini dapat menakar stamina aktor dalam memainkan peran. Pertunjukan *Black Box* dirancang akan ditampilkan dalam durasi satu setengah jam dengan jumlah pemain dua orang dan dialog yang rapat tanpa jeda. Pelatihan ketahanan tubuh dilakukan dengan maksud mempersiapkan tubuh aktor agar dapat mencapai intensitas yang stabil dalam memainkan tokoh. Latihan ketahanan tubuh yang ditempuh adalah pelatihan dasar *boxing*, berenang, bersepeda, dan jogging. Dari seluruh pelatihan ketahanan tubuh yang telah dijalani seamat 2 bulan berturut – turut dan mendapat hasil tubuh yang bugar dan stamina yang baik sehingga dalam setiap latihan rutin aktor dapat maksimal melakukan setiap adegan.

2. Pelatihan Suara

Modal dasar kedua yang harus dimiliki seorang aktor adalah suara. Capaian yang harus ditempuh dalam pelatihan vokal yakni kekuatan, kelenturan, dan tokoh suara tokoh. Kekuatan adalah bagaimana vokal aktor mampu mencapai jarak tertentu sampai pada penonton di kursi paling belakang. Kelenturan vokal yang dimaksud adalah kelenturan dalam memaniakan warna suara yang kemudia diolah untuk menjadi warna suara tokoh penguasaan

artikulasi dan proyeksi juga menjadi yang utama. Tokoh suara tokoh dilatihkan dengan menirukan beberapa tokoh manusia yang dijumpai dalam kehidupan sehari – hari dan dalam tayangan film.

Penciptaan tokoh suara tokoh memang menjadi hal yang sulit, karena aktor harus memiliki kemampuan vokal yang mumpuni. Tentu suara kalian harus ‘jadi’ dan terlatih jika kalian ingin mengubah – ubahnya (Stanislavsky, 2008: 5). Kemampuan vokal yang sudah jadi adalah kemampuan vokal dengan kriteria yang sehat yakni, power yang baik, mengerti tangga nada, dan mengenali warna suara sendiri. Ketika seorang aktor telah menyadari warna vokal dirinya maka akan mempermudah dalam mencari pembeda untuk menjadi tokoh dalam sebuah pertunjukan. Pemahaman mengenai tangga nada menjadi penting dalam mencari nada dasar warna suara tokoh. Dengan pemahaman mengenai tangga nada seorang tokoh dapat mengidentifikasi tokohnya dari pemilihan nada dasar.

Pelatihan – pelatihan yang ditempuh aktor dalam menciptakan tokoh tokoh Nouma adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan Teknik Pernafasan

Bagian tubuh yang dilatihkan untuk mendapatkan vokal yang prima adalah pernafasan. Pelatihan pernafasan dimulai dengan pemahaman mengenai pernafasan dada, perut dan diafragma. Pernafasan diafragma adalah yang paling menguntungkan dalam berdialog. Pelatihan ini melibatkan bagian diafragma dan perut. Pada pernafasan ini udara ditarik masuk di bagian perut lalu ia akan terisi penuh sehingga mengembang, sedangkan dada tidak bergerak banyak. Pelatihan ini dilakukan selama sepuluh kali berturut – turut .

2. Pelatihan Artikulasi

Artikulasi adalah hubungan antara otot, hubungan anatara apa yang dikatakan dan bagaimana mengatakannya, karena artikulasi itu sendiri adalah satu ekspresi gestur yang kompleks. Artikulasi bunyi yang dipilih oleh aktor naskah adalah satu langkah penting untuk aktor masuk ke dalam lakonnya (Sitorus, 2003: 111). Ruang pertunjukan yang kecil dan dekat akan membuat penonton menjadi lebih sensitif dan peka dalam melihat akting aktor dalam memainkan peran. Kesalahan pengucapan atau ketidak jelasan konsonan yang dilontarkan aktor dalam berdialog akan sangat terbaca oleh penonton. Kesalahan ini juga dapat mengganggu penonton dalam menerima informasi narasi yang disampaikan tokoh.

Pelatihan dimulai dengan mendialog kan setiap suku kata dengan jelas dan berlebih – lebihan, dengan tempo lambat dan tetap lugas. Dilanjutkan dengan mengucapkan dialog dengan proyeksi yang berubah – ubah sehingga akan terlatih ketepatan artikulasi yang diinginkan.

3. Pelatihan Proyeksi

Tembakan maksud dari sebuah dialog yang tidak tepat akan menimbulkan pembacaan yang tidak tepat pula, maka dari itu melatih proyeksi dialog menjadi penting untuk dilatihkan. Proyeksi dekat , jauh, melebar, meruang, kedalam dilatihkan berulang – ulang dengan mengucapkan satu kalimat yang sama dengan proyeksi yang berbeda. Hasil dari pelatihan ini adalah aktor dapat dengan sadar membedakan proyeksi dialog dengan tepat.

4. Penciptaan Tokoh Suara

Mengenali warna suara aktor adalah yang utama, karena dia akan menjadi pijakan pertama sebelum aktor mengeksplorasi warna suara yang lain. Aktor memilih beberapa tontonan film yang secara tokoh mirip dengan tokoh Nouma, lalu aktor mencoba untuk menirukannya dan menggunakannya dalam kehidupan keseharian aktor. Untuk mendaatkan tokoh suara maka aktor harus menganalisis tokoh Nouma lalu melihat ruang sosiologi yang dihadapi tokoh.

Nouma hidup dalam masa berperangan dimana banayak tekanan dan suara – suara bom atau peralatan perang yang lainnya. Aktor memilih tokoh suara bulat, tebal dan tegas sebagai tokoh dari tokoh Nouma.

3. Pelatihan Rasa

Olah rasa dilakukan untuk mengolah jiwa aktor dalam mendekati emosi – emosi yang hadir pada tokoh. Setiap aktor mestilah melatih sukmanya agar selalu siap sedia kapan pun dibutuhkan ketika ia bermain (Stanislavsky, 2006: 124). Seorang aktor harus mampu menampilkan emosi sesuai yang tokoh alami, meski dalam kenyataannya belum tentu aktor tersebut pernah mengalami kondisi kejiwaan yang dialami oleh tokoh. Makadari itu seorang aktor harus peka membaca tanda yang telah diberikan oleh aktor. Aktor juga harus kaya dalam membaca peristiwa yang didalamnya terdapat dua tokoh yang memiliki cara pikir yang berseberangan.

Pelatihan olah rasa juga dikhususkan dalam pendekatan antara kedua aktor dalam membangun *chemistry*. Dua aktor yang tidak saling mengenal dihadapkan pada naskah yang memiliki keintiman sebagai suami isteri harus distimulasi dengan berbagai pendekatan. Segala pelatihan olah rasa dimaksudkan agar aktor selalu siap.

4. Pelatihan Pikiran

Ruang berlatih yang sesungguhnya bagi seorang aktor adalah kehidupan. Membaca gejala alam, fenomena juga membaca manusia adalah cara membangun kualitas keaktoran. Ilmu pengetahuan yang luas akan menjadi pisau bedah yang baik bagi seorang aktor untuk membaca narasi yang dihadirkan oleh teks. Setelah sebuah teks dibedah dengan menganalisisnya seorang aktor yang memiliki pemikiran yang luas akan memilih jalur dalam menyamakan narasi teks pada penonton.

Seorang tokoh memiliki bangunan sosiologis dalam dirinya. Tokoh Nouma berlatar belakang seorang budayawan dan aktivis negara. Memiliki pengetahuan yang luas dan pemikiran yang lebih maju dibanding Marcel suaminya. Beberapa pelatihan dalam membangun intelektual tokoh Nouma adalah dengan membaca buku mengenai kesejarahan Indonesia, buku pengetahuan negara, mencari tahu bagaimana cara hidup seorang *surviver* ,menonton lalu memahami cara berfikir filsafat. Aktor dan lawan main saling berdiskusi mengenai fenomena yang sedang terjadi di Indonesia, pelatihan diskusi ini melatih kecakapan bicara dan gesekan pemikiran anatara kedua aktor.

Penerapan Metode *Magic If*

Dalam sistem pelatihan Stanislavski terdapat istilah *The Magic If*. *Magic If* adalah kemampuan untuk membayangkan diri berada pada serangkaian situasi fiksi dan membayangkan bagaimana dan apa yang akan dilakukan diri sang tokoh dalam menghadapi situasi tersebut. Atau dengan maksud lain adalah kemampuan aktor sebagai pengkarya dalam membayangkan menjadi tokoh dalam kondisi fiksi peristiwa hidup sang tokoh. Aktor harus melatih daya imajinasinya demi memunculkan laku – laku natural sang tokoh yang terjadi dalam peristiwa imajiner yang dialaminya. Sehingga ketika seorang aktor masuk dalam dunia tokoh, aktor harus memiliki kesadaran "*iam being*", atau kesadaran "aku sedang" milik tokoh.

Dalam sistem Stanislavski secara garis besar yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Menubuhkan Tokoh

Tanpa bentuk lahiriah, penokohan batin maupun ruh dari apa yang kalian citrakan memang mustahil sampai ke penonton. Penokohan lahiriah menjelaskan dan memebarkan ilustrasi dan dengan demikian menyampaikan pola batiniah tokoh lakon yang kalian perankan kepada penonton (Stanislavsky, 2008: 1). Kekayaan tubuh aktor sangat berpengaruh dalam menciptakan tubuh tokoh. Bekerja dengan tubuh bukanlah sesuatu yang akor kerjakan dengan mudah untuk kesehatan, atau memperbaiki pertunjukan mereka. Jika kamu terbiasa mengeksplorasi tubuh dengan teratur maka tubuh menjadi sangat bebas dan terbuka, mentalmu juga berproses menjadi lentur. Lagipula, kehidupan perasaan akan menjadi lebih kaya (Marshall, 2012: 102). Pelatihan eksplorasi tubuh ditempuh dengan pelatihan *take and give*. Pertama adalah membuat tubuh dalam keadaan pasif sebelum

melakukan pergerakan. Proses ini dilakukan dengan cara membebaskan tubuh dari beban emosi dan beban pikiran. Tubuh yang netral mengikui salah satu energi yang aktor lain alirkan. Pelatihan ini juga dilakukan dengan keadaan kedua tubuh aktor netral dan merespon suasana yang hadir. Pelatihan ini memberikan hasil tubuh yang lebih kaya, kekayaan ini dapat direspon aktor dalam menciptakan gesture tokoh.

2. Mendandani Tokoh

Dalam ruang kaca aktor berlaku sebagai pengamat. Aktor mulai memilih beberapa kostum untuk dijadikan gambaran wujud sang tokoh. Pertama aktor memilih kostum derpotongan dress berwarna hitam dan menggunakan kain sebagai penutup kepala. Kain yang berwujud seperti cadar. Lalu aktor padankan dengan menggunakan sepatu boots dan tas ransel sebagai pelengkap. Pencarian pertama diuji cobakan pada saat blocking hingga akhirnya aktor sebagai tokoh dan pengamat menyimpulkan, ketika berperan aktor tidak merasakan kepuasan dalam soal penjelmaan sebagai tokoh. Percobaan mendandani tokoh pertama gagal. Aktor melakukan uji coba kedua dengan menggunakan celana cargo dan kaos ketat sehingga memudahkan tokoh dalam pergerakannya. Percobaan kedua dikembangkan dengan efek kotor pada kostum tokoh. Kostum akan dibiarkan dan akan digunakan kembali dalam ruang pelatihan selanjutnya, sehingga aktor dapat beradaptasi dan menemukan keadaan batiniah yang dekat dengan tokoh.

Pemolesan akhir ada pada potongan rambut aktor, aktor semakin merasa dekat dengan wujud sang tokoh saat aktor menggunakan potongan rambut pendek dan tidak membasuh tubuhnya selama sehari – hari. Efek kumuh dan lusuh yang didapat membuat aktor semakin yakin akan kehadiran sang tokoh.

3. Menjadikan Tubuh Ekspresif

Pelatihan selanjutnya adalah pelatihan *bodytalk*. *Bodytalk* adalah membebaskan kata – kata sebagai penyampai sebuah narasi dan diganti dengan media tubuh. Tubuh adalah media penyampai pesan karena tubuh memiliki empiris tersendiri yang dapat dikirim dan diterima oleh penonton sebagai sebuah narasi. Pelatihan *bodytalk* membuka pemikiran aktor mengenai *intepretasi* bentuk yang diciptakan aktor yang akhirnya direspon aktor dalam menciptakan permainan. Naskah *Black Box* memiliki cara hidup yang tidak normatif sehingga pelatihan ini memungkinkan untuk mengembangkan kemungkinan bentuk tersebut.

5. Pelatihan Kaca

Aktor dihadapkan pada ruang dengan penuh kaca. Pelatihan ini difokuskan pada pengucapan dialog tanpa ada *gesture* yang dikeluarkan. Pada mulanya aktor harus membayangkan bagaimana perawakan tokoh Nouma dan dihadirkan lewat bentuk fisik yang sempurna. Tahapan ini menyadarkan aktor tentang bagaimana konsistensi bentuk tubuh tokoh Nouma saat kedua tokoh berdialog.

Hasil yang didapatkan dalam pelatihan ini adalah, aktor dapat menemukan momentum - momentum kecil sebagai penyambung peristiwa. Hasil kedua adalah aktor harus hati – hati dalam menjaga kesadaran arah mata memandang dan emosi yang dapat dibaca pada tatapan mata karena mengingat bahwa ruang pertunjukan sangat dekat dengan penonton.

6. Pelatihan Ruang Asing

Aktor melakukan perjalanan dengan menaiki sebuah bus dengan tujuan tidak ditentukan. Lalu aktor turun di beberapa lokasi yang dipilih secara acak. Aktor merasakan keterasingan dengan lokasi – lokasi baru yang tidak pernah dijumpainya. Kedirian aktor yang lebih besar sering muncul dalam tahap ini, dimana tiba – tiba aktor merasa takut dengan ruang asing dan memilih menggunakan media transportasi online untuk keamanannya.

Pelatihan kedua yakni berada di Gumuk Pasir pada waktu malam hari adalah ruang asing yang dipilih oleh tim produksi sebagai ruang berlatih. Kedua aktor dipisah dengan keadaan mata tertutup dengan persediaan air putih satu gelas dan handphone sebagai penghitung waktu. Aktor mengandaikan dirinya sebagai tokoh yang sedang mencari satu

sama lain diruang liar. Aktor dengan lawan main mengimajinasikan bahwa gump pasir adalah peradaban yang sudah hancur dan tidak ada tempat aman yang bisa dijadikan tempat bersembunyi. Setiap orang asing yang melewati daerah tersebut kami anggap adalah musuh. Kedua aktor saling menemukan di menit ke sepuluh, saat aktor saling menemukan, kami melanjutkannya dengan mencoba adegan sampai dengan bagian akhir.

Hasil pelatihan ruang asing ini adalah diantaranya :

- Memiliki kewaspadaan terhadap segala hal. Misalnya apabila ada suara maka aktor akan bersembunyi didalam gundukan pasir, menyamar sebagai tumbuhan, mengecilkan volume suara saat berdialog.
- Sosok yang dipercaya adalah sang suami yakni, Marcel.

7. Tempo – Ritme dalam Gerak

Konsep ruang pertunjukan *Black Box* adalah sebuah bangker bawah tanah dengan ukuran 3 x 3 meter dengan gorong – gorong sebagai jalan masuknya. Ruang dengan ukuran 3 x 3 meter memiliki efek psikologis tertentu bagi tokoh yang hidup di dalamnya. Empiris gelap, sempit, lembab dan panas harus dimiliki oleh kedua aktor yang memerankannya. Pelatihan ruang sempit menjadi pilihan, aktor menyebutnya sebagai pelatihan *Black Box*. Aktor mengurung diri selama 24 jam tanpa aliran listrik dan cahaya matahari yang masuk dalam ruangan. Dilengkapai dengan persediaan satu liter botol minuman dan satu bungkus biskuit sebagai persediaan makanan. Aktor tidak melakukan kegiatan mandi dan membuang hajat. Hasil dari pelatihan ini adalah adanya tekanan stres yang berlebih , rasa penat dalam hati aktor, rasa pusing seperti melayang, rasa tidak nyaman dan gatal – gatal. Rasa kewaspadaan terstimulasi dengan keadaan ruang yang gelap. Indera pengelihatn dan pendengaraan menjadi lebih tajam dalam menyikapi setiap peristiwa yang hadir, seperti suara motor, suara nyamuk terbang, suara seorang yang sedang berbicara dsb.

8. Tempo – Ritme Wicara

Pelatihan pada kaca, yakni aktor dihadapkan pada ruang dengan penuh kaca. Pelatihan ini dofokuskan pada pengucapan dialog tanpa ada gesture yang dikeluarkan. Pada mulanya aktor harus membayangkan bagaimana perawakan tokoh Nouma dan dihadirkan lewat bentuk fisik yang sempurna. Tahapan ini menyadarkan aktor tentang bagaimana konsistensi bentuk tubuh tokoh Nouma saat kedua tokoh berdialog. Hasil yang didapatkan dalam pelatihan ini adalah, aktor dapat menemukan momentum - momentum kecil sebagai penyambung peristiwa. Hasil kedua adalah aktor harus hati – hati dalam menjaga kesadaran arah mata memandang dan emosi yang dapat dibaca pada tatapan mata karena mengingat bahwa ruang pertunjukan sangat dekat dengan penonton.

9. Ingatan Emosi

Pelatihan lanjutan adalah ingatan emosi pada pelatihan ruang sempit, ruang sempit membuat aktor menemukan beberapa kemungkinan gestur yang dapat dilakukan dalam ruang pertunjuaqn *Black Box* . Aktor juga menemukan cara berkegiatan yang tidak sesuai dengan norma, seperti makan dalam keadaan tubuh terlentang, duduk di atas meja belajar, membuka obrolan dengan ikan yang ada di ruang tersebut dsb.

10. Pemusatan Perhatian (Konsentrasi)

Konsentrasi adalah kesanggupan yang memungkinkan untuk mengerahkan semua kekuatan rohani dan pikiran kepada suatu sasaran yang jelas. Dasar dari ajaran konsentrasi adalah penguasaan diri sendiri. Sasaran konsentarsi bagis eorang aktor adalah sukmanya sendiri, sukma orang – orang disekitarnya atau sukma dari manusia secara menyeluruh.

Stanislavsky mengungkapkan untuk itu aktor harus bisa mempergunakan latihan – latihan yang telah dikembangkan selama latihan untuk mengembangkan imajinasi karena ia juga berlaku untuk pemusatan perhatian (Stanislavsky, 2007: 87). Latihan sebelumnya juga dapat melengkapi latihan konsentrasi. Aktor menghidupkan tokoh dengan motivasi dan imajinasi dengan konentrase yang penuh atas peristiwa yang sedang berlangsung.

Pelatihan konsentrasi melatih aktor dalam mendengarkan lawan main berdialog, sehingga dapat mewujudkan ruang, susana dan peristiwa yang dialami oleh tokoh. Konsentrasi juga menjaga intensitas tokoh yang dibangun oleh seorang aktor .

Setelah melakukan pelatihan di atas kali ini pelatihan yang berseberangan. Kedua aktor melakukan adegan dengan power tubuh yang besar namun tanpa mengeluarkan dialog. Stanislavski menganjurkan aktor untuk melakukan sesuatu di atas panggung dengan kesadaran. Artinya di setiap menit dalam kehidupan manusia harus merasakan sesuatu. Hanya orang mati yang tidak lagi merasa. Kita harus tahu apa yang kita rasakan di atas panggung (Mitter, 2002: 15). Dengan tanpa berdialog, aktor memiliki ruang lebih luas dalam menyadari setiap detik apapun yang diperagakan. Tujuan dari pelatihan ini adalah sebagai berikut :

- Mencoba menemukan momentum – momentum kecil sebagai penyambung pada peristiwa yang besar.
- Berkomunikasi lewat gesture, apakah gestur yang diciptakan aktor dapat dibaca oleh lawan main dan juga penonton yang melihat.
- Melihat pemahaman peristiwa antar tokoh.

11. Komuniti Atau Hubungan Batin

Pelatihan Menukar Tokoh adalah untuk mendapatkan *chemistry* antara kedua aktor. Masalah yang sulit pada kedua aktor dalam memerankan tokoh dalam *Black Box* Kedua aktor menduga bahwa mereka memiliki pemahaman yang berbeda terhadap peristiwa dalam teks. Jalan tengah yang diambil adalah, kedua aktor bertukar peran selama pelatihan.

12. Garis Yang Tak Terputus – putus

Ketika seorang aktor telah melatih seluruh perangkatnya untuk memerankan tokoh, maka aktor harus mencoba untuk membiasakannya. Aktor sering melemparkan pandangan remeh pada orang lain yang dirasa momentumnya tepat. Aktor juga membiasakan melakukan perjalanan dengan berjalan kaki agar lebih menyesuaikan kondisi saat perang. Aktor juga membiasakan untuk tidak mandi dan makan agar dekat dengan tokoh Nouma. Dan kebiasaan lain yang justru sulit dibiasakan, yakni suara tokoh dan gesture tokoh.

Kesimpulan

Sebuah kinerja keaktoran adalah kinerja memahami manusia, yang dalam sebuah proses teater sangat membutuhkan kerelaan dan kedisiplinan dalam menyelami sebuah peran. Seorang aktor dituntut menjadi observer dan harus mencatatkan setiap hal yang di lakukan dan didapatnya, sehingga laboratorium keaktoran yang dibangun akan selalu menemukan kebaruan dalam mencari keutuhan tokoh.

Keutuhan yang dibangun dari elemen - elemen keaktoran yang menjadi modal utama bagi seorang aktor harus selalu diolah agar selalu prima. Elemen visual tidak bisa menjadi lebih penting dibanding elemen audio atau sebaliknya. Elemen audio dan visual menjadi daya tarik pertama yang menjembatani penonton untuk menuju elemen rasa dan pikiran.

Dalam memerankan tokoh Nouma, aktor mendapat formula bahwa ketidak konsisten tokoh yang diperankan dalam ruang dekat akan memnyamakan narasi teks yang akan di terima oleh penonton. Penonton akan teralihkan oleh kesadaran bahwa informasi tokoh telah berubah.

Konsep ruang yang dekat dengan tanpa dinding ke empat adalah ruang eksplorasi yang kaya bagi seorang aktor. Aktor dapat memeperlihatkan kemampuannya menghadirkan akting – akting yang lebih rinci seolah setiap sisi tubuh aktor adalah satu sisi yang sengaja dihadirkan untuk penonton

DaftarPustaka

- Adhy, Asmara. 1983. *Apresiasi Drama*. Yogyakarta : C.V Nur Cahaya.
- Anirun, Suyatna. 2002. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press.
- Dwimarwati, Retno. 2009. “Mencipta Biografi Fiktif Tokoh” dalam *Melakoni Teater: Sepilahan Tulisan Tentang Teater*, Bandung: Studiklab Teater Bandung.

- Dewojati Cahyaninggrum. 2012. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Javakarsa Media.
- Eka D. Sitorus. 2003. *The Art Of Acting” Seni Peran Untuk Teater, Film & TV”*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, Calvin S. Dan Gardner Lindzney. 1993. *Teori – Teori Psikodinamik (Klinis)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- <https://joglitfest.id/speaker/muhammad-shodiq-sudarti/>
- <https://www.jogjaarchive.com/video/2020/03/pentas-teater-shodiq-black-box>
- Kernodle, George R. 1967. *Invitation to The Theatre*, New York: Brace & World Inc.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra. “Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus”*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mitter Shomir. 2002. *Stanislavsky, Brecht, Grotovski, Brook ‘Sistem pelatihan lakon’* terjemahan Yudiaryani. Yogyakarta : MPSI (dan arti).
- Nano Riantiarno. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Richard Bolelavski. 1960. *Enam Pelajaran Pertama Bagi Calon Aktor*(Terjemahan Asrul Sani), Jakarta: Usaha Penerbit Djaja Sakti.
- Satoto, Soediro. 1993. *Kajian Drama 1* , Kepatihan Wetan Surakarta : STSI Press Surakarta.
- Stanislavski, Konstantin. 2006. *My Life in Art*. Terjemahan Max Arifin. Malang : Pustaka Kayutangan.
- Stanislavski, Konstantin. 2007. *Persiapan Seorang Aktor* terjemahan Asrul Sani. Jakarta : PT. Bastela Indah Prinindo.
- Stanislavski, Konstantin. 2008. *Membangun Tokoh*. Jakarta : Gramedia.
- Yoshi, Oida, 2012. Lorna Marshall, *Ruang Tubuh Aktor*.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*, Yogyakarta : Pustaka Gondho Suli.
- Yuni Pratiwi, Dr. M.pd. & Frida Siswiyanti, S.pd., M.pd. 2014. *Teori Drama dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.